

Diskusi refleksi kasus meningkatkan kepatuhan perawat terhadap penerapan standar prosedur operasional pencegahan risiko jatuh

Reflective case discussion to improve nurse compliance with the implementation of standard operating procedure of fall risk prevention

Ardani^{1*}, Tri Nur K², Muh Hasib A³

¹Mahasiswa Magister Keperawatan Universitas Diponegoro Semarang Indonesia

²Departemen Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang Indonesia

³Departemen Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro

Jalan Prof H. Soedarto SH, Tembalang, Semarang

Email : ardaniadirejo@gmail.com*

* corresponding author

Tanggal Submisi: 29 Juni 2018, Tanggal Penerimaan: 30 Juli 2018

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan peningkatan kepatuhan perawat terhadap penerapan SPO pencegahan risiko jatuh setelah dilakukan kegiatan DRK. Metode penelitian ini adalah experimental dengan rancangan *pretest-posttest with control group design* dan melibatkan 32 perawat yang dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu 16 perawat kelompok intervensi dan 16 perawat kelompok kontrol. Observasi kepatuhan perawat terhadap penerapan SPO pencegahan risiko jatuh dilakukan sebelum DRK dan 2 minggu setelah DRK. Data dianalisa menggunakan uji non parametrik *Wicoxon*. Hasil penelitian menunjukkan pada kelompok intervensi kepatuhan meningkat 100% dengan nilai *Z*: -3.355 dan *p Value*: 0.000 sedangkan pada kelompok kontrol peningkatan penerapan SPO adalah sebesar 43.75% dengan nilai *Z*: -0.404.

Kata kunci: DRK; kepatuhan perawat; SPO pencegahan risiko jatuh

Abstract

This study aimed to provide evidence that the nurse compliance with the implementation of SOP of patient fall risk prevention could be improved after the nurses applied RCD activities. This study was an experimental study using a pretest-posttest design with a control group. The samples included 32 nurses who were assigned into two groups, consisting of 16 nurses in the intervention group and 16 nurses in the control group. Observations of nurse compliance with the SOP implementation of patient fall risk prevention were carried out before RCD



and two weeks after the application of RCD. Data were analyzed using a nonparametric test of Wilcoxon. The results showed that the nurse compliance with the implementation of SOP in the intervention group increased by 100% with Z-value = -3.355 and p-value = 0.000. Meanwhile, in the control group, after the nurses applied RCD there was increased compliance of nurses with the implementation of SOP by 43.75% with Z-value = -0.834 and p-value = 0.404.

Keyword : Reflective case discussion; nurse compliance; patient fall risk prevention SPO

PENDAHULUAN

Keselamatan pasien menjadi isu global yang sangat penting dan prioritas utama untuk diperhatikan oleh setiap rumah sakit. Kejadian pasien jatuh di rumah sakit sekitar 3-20% dari pasien rawat inap dan kejadian jatuh setidaknya sekali selama pasien dirawat, dari 30-51% kejadian jatuh di rumah sakit mengakibatkan cedera, seperti fraktur, subdural hematoma atau perdarahan yang dapat menyebabkan kematian (Patricia, 2013).

Kurang optimalnya kepatuhan perawat terhadap penerapan Standar prosedur Operasional (SPO) pencegahan risiko pasien jatuh dapat meningkatkan insiden pasien jatuh saat dirawat. Berdasarkan laporan dari tim kesehatan rumah sakit menyatakan bahwa perawat melakukan insiden keselamatan sebesar 4,45% (Heri, 2013). Penelitian Setyorini, Herlina (2013) menyebutkan bahwa dari 50 perawat ada 25% tidak patuh melaksanakan SPO pencegahan risiko pasien jatuh. Kejadian tidak diharapkan bisa disebabkan oleh berbagai faktor antara lain beban kerja perawat yang tinggi, alur komunikasi yang kurang tepat, kurangnya motivasi diri, penggunaan sarana kurang tepat dan faktor – faktor yang lain.

Upaya meminimalisir kejadian *medical error* atau Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) terkait dengan aspek keselamatan pasien untuk mengurangi pasien jatuh di rumah sakit telah banyak dilakukan melalui berbagai kebijakan pencegahan risiko pasien jatuh, Miake-Lye et al (2013) merangkum isi materi seperti: menilai pasien dengan risiko jatuh, pendidikan pada pasien, pemberian tanda berisiko pada tempat tidur pasien dan pelatihan para staf merupakan intervensi paling efektif untuk mengurangi kejadian pasien jatuh (Heri, 2013).

Peningkatan kinerja perawat agar profesional dan selalu mematuhi SPO dalam memberikan pelayanan pada pasien dengan risiko jatuh perlu dilakukan secara terus menerus. Kegiatan untuk memecahkan masalah yang muncul dalam pelayanan kesehatan salah satunya dengan refleksi kasus yang di Indonesia diperkenalkan melalui kegiatan Diskusi Refleksi Kasus (DRK). Kegiatan keperawatan ini apabila dilakukan secara rutin dan konsisten oleh kelompok keperawatan, maka masing-masing akan mendorong perawat untuk lebih memahami hubungan antara standar dengan kegiatan yang dilakukan sehari-hari. (Setyorini, Herlina, 2013)

Diskusi Refleksi Kasus (DRK) merupakan komponen yang sangat efektif dan efisien untuk mengembangkan pengetahuan, pengalaman dan akuntabilitas perawat. Pelaksanaan diskusi sesuai dengan rekomendasi yang dianjurkan oleh DepKes yaitu bahwa kasus yang disajikan merupakan kasus klinis maupun manajemen. Hasil penelitian yang dilakukan Ahmad Iqbal (2013) menjelaskan bahwa diskusi refleksi kasus mampu meningkatkan individu dalam membuat perencanaan dan efektif dalam upaya mengembangkan mutu keperawatan. Penelitian Mawardi Pamungkas (2011) menunjukkan hasil bahwa perawat merasa

puas dengan hasil pembelajaran melalui DRK, tetapi diperlukan pembentukan tim monitoring untuk pelaksanaan DRK, pemberian reward untuk meningkatkan motivasi peserta diskusi dan perlu adanya dukungan stakeholder rumah sakit. Hasil penelitian lain oleh Chi Yi Wu (2014) menyatakan bahwa dengan melakukan *discussion group* perawat menunjukkan perbaikan perilaku yang signifikan dan konsisten terhadap tindakan keperawatan setelah diadakannya kegiatan diskusi.

Manfaat DRK antara lain seorang perawat bisa introspeksi diri terhadap tindakan atau kegiatan kerja yang dilakukan sehingga akan meningkatkan kualitas kinerja yang diharapkan (Ahmad I, Said HB, Zed, at al, 2013) Diskusi dengan berdasar pada kasus mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemberian umpan balik. Diskusirefleksi kasus yang dilakukan secara berkelompok dapat meningkatkan kerjasama tim dan meningkatkan kemampuan berfikir kritis dalam hubungan interpersonal serta mempunyai dampak positif terhadap pengetahuan klinis perawat (Chris Dawber, 2013).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif eksperimental dengan rancanganpenelitian *Pre and Post Test control Group Design*. Subyek dibagi dua kelompok, yaitu kelompok yang diberikan kegiatan Diskusi Refleksi Kasus (kelompok perlakuan) dan kelompok yang tidak diberikan kegiatan Diskusi Refleksi Kasus (kelompok kontrol), untuk membandingkan peningkatan kepatuhan perawat pada kelompok perlakuan dengan kepatuhan perawat pada kelompok kontrol. Pengambilan sampel dilakukan untuk menentukan kelompok perawat di rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta sebagai kelompok intervensi, sedangkan kelompok perawat di rumah sakit PKU Muhammadiyah Gamping sebagai kelompok kontrol. Cara yang digunakan untuk pengambilan sampel perawat adalah *consecutif sampling* yaitu suatu metode pemilihan sampel yang dilakukan dengan memilih semua individu yang ditemui dan memiliki kriteria pemilihan sampai jumlah sampel yang diinginkan terpenuhi. Jumlah perawat yang digunakan sebagai responden dalam penelitian adalah 32 perawat yakni 16 perawat pada kelompok intervensi dan 16 perawat pada kelompok kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran kepatuhan perawat terhadap penerapan SPO pencegahan risiko pasien jatuh.

Tabel 1. Kepatuhan perawat terhadap penerapan SPO pencegahan risiko pasien jatuh(N=32)

Kepatuhan Perawat terhadap Penerapan SPO Pencegahan Risiko Pasien Jatuh	Kel Intervensi (n=16)			Kel Kontrol (n=16)			p Value
	Mean	Median	S. D	Mean	Median	S. D	
Sebelum DRK	67.81	65.00	9.82	66.56	67.50	8.10	0,520
Sesudah DRK	94.38	95.00	5.12	68.75	70.00	9.22	0,000
p Value	0,000			0,709			

Berdasarkan tabel 1 menggambarkan perbedaan kepatuhan perawat terhadap penerapan SPO pencegahan risiko pasien jatuh sebelum DRK pada kelompok intervensi yaitu: mean = 67.81 dan median = 65.00 sedangkan pada kelompok kontrol nilai mean = 66.56 dan median = 67.50 dengan *p value* = 0,520 yang artinya tidak ada perbedaan antara kedua kelompok. Kemudian nilai sesudah DRK pada kelompok intervensi mean = 94.38 dan median = 95 sedangkan pada kelompok kontrol mean = 68.75 dan median = 70.00 dengan *p value* = 0,000 hal ini menggambarkan bahwa antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah DRK terjadi perbedaan yang signifikan nilai kepatuhan perawat dalam penerapan SPO, karena pada kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan sehingga tidak terjadi peningkatan kepatuhan.

Selanjutnya juga menggambarkan perbedaan kepatuhan perawat dalam penerapan SPO pencegahan risiko pasien jatuh pada kelompok intervensi sebelum DRK yaitu mean = 67.81 dan median = 65,00 dan sesudah DRK mean = 94.38 dan median = 95,00 dengan *p value* = 0,000 hal ini menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi terjadi peningkatan kepatuhan perawat dalam penerapan SPO pencegahan risiko pasien jatuh sesudah dilakukan kegiatan DRK. Sedangkan perbedaan lain yaitu pada kelompok kontrol sebelum DRK nilai mean = 66.56 dan median = 67.50 sedangkan sesudah DRK nilai mean = 68.75 dan median = 70.00 dengan *p value* = 0,709 hal ini menggambarkan bahwa pada kelompok kontrol antara sebelum DRK dan sesudah DRK tidak terjadi perbedaan karena pada kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan.

Tabel 2. Rerata kepatuhan perawat dalam penerapan SPO pencegahan

	Kelompok Intervensi				Kelompok Kontrol				P Value
	Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD	
Sebelum DRK	55	85	67,81	9,83	55	80	66,56	8,10	0,626
Sesudah DRK	85	100	94,38	5,12	55	90	68,75	9,22	0,000
P Value	0,000				0,404				

Berdasarkan hasil analisis tabel2 dapat diketahui bahwa kepatuhan perawat dalam penerapan SPO pencegahan risiko pasien jatuh pada kelompok intervensi sebelum penerapan DRK yaitu nilai minimal = 55 dan maksimal = 85 dengan nilai rerata = 67.81 dan sesudah diterapkan DRK, nilai minimal = 85 dan maksimal = 100 nilai rerata mengalami peningkatan menjadi 94.38 dengan $p\ value = 0,000$ sedangkan pada kelompok kontrol sebelum DRK nilai minimal = 55, nilai maksimal = 80, nilai rerata = 66.56 dan observasi sesudah DRK nilai minimal = 55 dan maksimal = 90, rerata = 86.75 dengan $p\ value = 0,404$ hasil ini menunjukkan bahwa rerata kepatuhan perawat ada yang mengalami peningkatan namun sangat kecil dan bahkan relative sama, artinya pada kelompok kontrol ini tidak terjadi peningkatan.

Kepatuhan perawat terhadap penerapan SPO pencegahan risiko pasien jatuh sebelum DRK pada kelompok intervensi yaitu nilai minimal = 55 dan maksimal = 85 rerata = 67,81 sedangkan pada kelompok kontrol nilai minimal = 55 dan maksimal = 80 rerata = 66.56 dengan $p\ Value = 0,626$ hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan rerata yang signifikan atau relative sama antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Sedangkan sesudah DRK pada kelompok intervensi nilai minimal = 85 dan maksimal = 100 rerata = 94,38 sedangkan pada kelompok kontrol nilai minimal = 55 dan maksimal = 90 rerata = 68.75 dengan $p\ Value = 0,000$ hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol sesudah adanya kegiatan DRK.

Perlakuan yang diberikan pada kelompok intervensi dalam penelitian ini yaitu dengan memberikan latihan DRK secara umum, *role play* DRK dan DRK secara mandiri oleh kelompok intervensi dengan tema pasien risiko jatuh.

Tabel 3. Uji beda kepatuhan perawat di akhir penelitian dalam penerapan SPO pencegahan risiko pasien jatuh (N=32)

Variabel	n	%	Z	P
Kelompok intervensi(n = 16)				
Kepatuhan turun	0	0%	- 3,553	0,000
Kepatuhan tetap	0	0%		
Kepatuhan naik	16	100%		
Kelompok kontrol (n = 16)				
Kepatuhan turun	5	31,25%	- 0,834	0,404
Kepatuhan tetap	4	25%		
Kepatuhan naik	7	43,75%		

Ket tabel 3. Uji *test Wilcoxon*, signifikan: 0,05

Tabel3 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian diketahui pada kelompok intervensi sebanyak 16 orang mengalami kenaikan kepatuhan dalam penerapan SPO pencegahan risiko pasien jatuh sebesar 100% dan diperoleh nilai $Z = - 3,355$ serta nilai $p\ value$ (*Asymp.Sig. (2-tailed)*) = 0,000 sedangkan $\alpha = 0,05$. Nilai $p\ value < \alpha$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, maka berdasarkan hasil *test statistik* di atas artinya ada peningkatan kepatuhan perawat dalam penerapan SPO Pencegahan Risiko Pasien Jatuh setelah dilakukan kegiatan DRK.

Pada kelompok kontrol diperoleh sebanyak 5 orang turun, 4 orang memperoleh nilai tetap, 7 orang memperoleh nilai naik. Hasil statistik diperoleh nilai $Z = -0,834$ dan $p\text{ value (Asymp.Sig.(2-tailed))} = 0,404$ dan $\alpha = 0,05$. Nilai $p\text{ value} > \alpha$ yang berarti H_a ditolak, maka pada kelompok kontrol tidak ada perubahan kepatuhan perawat terhadap penerapan SPO pencegahan risiko pasien jatuh karena tidak ada intervensi.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui bahwa penerapan kegiatan DRK yang dilakukan oleh kelompok perawat dapat meningkatkan pelaksanaan penerapan SPO pencegahan risiko pasien jatuh di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan penelitian lain yang dilakukan di Yogyakarta yang menyatakan bahwa perawat merasa puas dengan pembelajaran melalui kegiatan DRK tetapi untuk konsistensi kegiatan DRK diperlukan adanya dukungan dari pimpinan serta perlu adanya monitoring dan evaluasi secara terus menerus (Mawardi, 2013).

Hasil penelitian lain yang dilakukan di Pakistan menyatakan bahwa diskusi refleksi kasus berdampak positif yaitu mampu meningkatkan individu dalam membuat perencanaan dan efektif dalam upaya mengembangkan peningkatan mutu keperawatan (Chi Yi Wu (2014). Kelebihan dari kegiatan DRK diantaranya adalah dalam waktu yang tidak lama perawat dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, perawat memperoleh pengetahuan praktis, motivatif serta menumbuhkan kebiasaan, disiplin diri dan kemandirian. Hal ini sesuai dengan tujuan DRK seperti yang termaktub dalam Permenkes 836 dan buku Pedoman Peningkatan Manajemen Kinerja dari DepKes yaitu bahwa DRK mempunyai tujuan mengembangkan profesionalisme perawat yang meliputi: meningkatkan aktualisasi diri, membangkitkan motivasi belajar dan sebagai wahana untuk menyelesaikan masalah yang mengacu pada standar keperawatan dan SPO yang telah ditetapkan (KepMenKes RI No. 836, 2005)

Hasil penelitian penerapan DRK merupakan suatu metode yang diambil peneliti sebagai metode pembelajaran yang digunakan oleh kelompok perawat sehingga membentuk sebuah kebiasaan. Kegiatan DRK digunakan untuk melatih perawat dengan memecahkan masalah kepatuhan perawat sebagai materi yang dipelajari, didiskusikan sampai dikuasai oleh kelompok perawat. Dalam penelitian ini DRK digunakan oleh kelompok perawat sebagai proses belajar untuk menyelesaikan masalah yang menarik untuk ditindak lanjuti. Kegiatan melakukan DRK secara kontinu perawat dapat memperoleh ketrampilan klinis dan profesionalisme. Refleksi kasus merupakan pendekatan pembelajaran klinis dan metakognitif sehingga dapat membentuk kebiasaan.

Peningkatan kinerja perawat di Rumah Sakit perlu terus menerus dilakukan oleh manajemen agar perawat lebih profesional. Kepatuhan perawat terhadap penerapan SPO dalam melakukan tindakan asuhan keperawatan merupakan indikator kinerja seorang perawat. Peningkatan kepatuhan perawat

sangat diperlukan, untuk itu perlu adanya dorongan yang terus menerus agar staf keperawatan selalu patuh terhadap penerapan SPO yang sudah ditentukan. Pelaksanaan penerapan SPO pencegahan risiko pasien jatuh terjadi peningkatan yang cukup signifikan dengan diterapkannya kegiatan DRK pasien risiko jatuh, karena materi yang diangkat dalam DRK lebih melekat dalam pikiran, yang pada akhirnya membentuk kebiasaan perawat sehingga pelaksanaan perawatan pada pasien dengan risiko jatuh diharapkan perawat selalu patuh menerapkan SPO pencegahan risiko pasien jatuh dengan baik.

SIMPULAN

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka peneliti dapat mengambil simpulan bahwa ilai rata-rata kepatuhan perawat terhadap penerapan SPO pencegahan risiko pasien jatuh sebelum DRK pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol masih rendah. Nilai rata-rata kepatuhan perawat terhadap penerapan SPO pencegahan risiko pasien jatuh sesudah DRK pada kelompok intervensi mengalami peningkatan yang cukup signifikan sedangkan pada kelompok kontrol meskipun ada yang meningkat tetapi secara keseluruhan pada kelompok kontrol relative tidak mengalami peningkatan.

Ada perbedaan peningkatan kepatuhan perawat terhadap penerapan SPO pencegahan risiko pasien jatuh antara sebelum dan sesudah dilakukan DRK pada kelompok intervensi sedangkan pada kelompok kontrol tidak ada perbedaan. Kepatuhanperawat antara sebelum dan sesudah DRK. Jadi kegiatan DRK terbukti mampu meningkatkan kepatuhan perawat terhadap penerapan SPO pencegahan risiko pasien jatuh.

SARAN

Dari hasil data yang dipaparkan diatas bahwa kegiatan bisa meningkatkan kinerja perawat terkait peningkatan kepatuhan dalam penerapan SPO maka perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang kegiatan DRK dengan melibatkan lebih banyak lagi unit atau ruangan dan perawat sebagai responden yang ada di rumah sakit sehingga dapat mendekati gambaran kondisi yang sebenarnya. DRK dilaksanakan tidak hanya terkait masalah kepatuhan perawat terhadap penerapan SPO saja tetapi perlu dihubungkan dengan variabel lain ataupun kegiatan lain yang ada di lingkup keperawatan baik masalah klinik maupun masalah manajerial sehingga memberikan gambaran yang lebih luas tentang efektifitas kegiatan DRK. Selanjutnya diharapkan ada penelitian lain untuk membuktian gambaran faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan perawat dalam penerapan item SPO pencegahan risiko pasien jatuh

REFERENCE

- Patricia A. Quigley, PhD, MPH, ARNP, CRRN, FAAN F, Susan V. White, PhD, RN, CPHQ, FNAHQ N-B. (2013). Hospital-Based Fall Program Measurement and Improvement in High Reliability Organizations. <https://www.googletagmanager.com/ns.html?id=GTM-KV9S5V>"
- Heri AS. (2013). Pencegahan Pasien Jatuh Sebagai Strategi Keselamatan Pasien. Strategy. A Systematic Review. *Annals of Interbal*.
- Departemen Kesehatan RI. (2008). Panduan Nasional Keselamatan Pasien Rumah Sakit. *KKP RS*; 82: 17.
- Setyarini EA, Herlina LL. (2013). Kepatuhan Perawat Melaksanakan Standar Prosedur Operasional: Pencegahan Pasien Resiko Jatuh di Gedung Yosef 3 Dago dan Surya Kencana Rumah Sakit Borromeus. *Kesehatan STIKes St Borromeus*; 94–105.
- Ahmad I, Said HB, Zeb A, et al. (2013). How reflective practice improves teachers' classroom teaching skill? Case of community based schools in district Chitral, Khyber Pakhtunkhwa. *Acad Res Int*; 4: 73–81.
- Mawardi Pamungkas Dedi. (2011). Dukungan Stakeholder Terhadap Pelaksanaan Diskusi Refleksi Kasus Di Rumah Sakit Jogja.
- Chi YiWu, Lin YY, Yeh MC, et al. (2014). Effectiveness of interactive discussion group in suicide risk assessment among general nurses in Taiwan: A randomized controlled trial. *Nurse Education Today* 14; 34: 1388–1394.
- ChrisDawber. (2013). Reflective practice groups for nurses: A consultation liaison psychiatry nursing initiative: Part 2 - the evaluation. *Int J Ment Health Nurs*; 22: 241–248.